

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat membahas tentang karya sastra, biasanya masyarakat akan segera memikirkan karya tulis seperti puisi atau prosa. Belakangan ini, terdapat banyak karya sastra yang berupa teks maupun ilustrasi, seperti yang terlihat pada manga. Manga adalah bentuk karya sastra modern yang sangat disukai oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Salah satu penyebab utama tingginya minat terhadap manga adalah karena kombinasi antara teks dan ilustrasi yang membentuk satu kesatuan, sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih merasakan atmosfer yang terdapat dalam ceritanya.. Manga yang berasal dari Jepang ini sudah terkenal di seluruh dunia. Dikutip dari *website* CBR (2023), dikatakan bahwa “manga sudah sangat terkenal di dunia karena beberapa faktor yaitu, harga manga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan karya sastra bergambar lainnya, serta alur cerita dalam manga yang lebih mudah dipahami”.

Frederic dalam bukunya *Manga! Manga! The World of Japanese Comics* (1983: 23) mengatakan bahwa manga merupakan suatu bentuk karya sastra populer yang menggabungkan gambar dan teks sehingga membentuk cerita. Selain itu, Maki (2004: 12) mengemukakan bahwa manga adalah kata bahasa Jepang untuk komik yang sering dipakai oleh orang-orang sebagai sebuah aliran untuk mengekspresikan diri. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi manga, penulis dapat menyimpulkan bahwa manga adalah karya sastra yang berisi teks dan

gambar-gambar yang berupa karikatur sehingga terbentuklah suatu cerita untuk mengekspresikan diri.

Menurut Nelson (2005: 37) manga merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdapat di Jepang. Manga ditulis menggunakan 2 karakter kanji yaitu, *man* (漫) yang berarti “tanpa sengaja” dan kanji *ga* (画) yang artinya “gambar”. Orang yang menggambar manga disebut dengan *mangaka*. Jepang memiliki banyak mangaka yang terkenal salah satunya adalah Oda Eiichiro Oda. Oda Eiichiro lahir pada 1 Januari 1975 di Kumamoto, Jepang. Perjalanan Oda dalam dunia manga dimulai ketika Ia menyerahkan karya pertamanya yang berjudul “*Wanted*” ke dalam kompetisi *Tezuka Award* pada tahun 1992. Meskipun Ia tidak memenangkan penghargaan tersebut namun Ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai asisten untuk beberapa mangaka terkenal, termasuk menjadi asisten dari Nobuhiro Watsuki. Selain itu karya lain yang Oda ciptakan adalah “*Monster*” yang merupakan *manga one-shot* yang dipublikasikan pada tahun 1994.

Pada tahun 1997, barulah muncul terobosan besar Oda, yaitu saat Ia menserialisasikan *One Piece* di *shueisha* dalam *weekly shonen jump*. *One Piece* dengan cepat mendapatkan popularitas dan menjadi salah satu serial manga dan *anime* paling sukses di dunia. *One Piece* karya Oda Eiichiro telah memecahkan banyak rekor dan meraih kesuksesan di dunia manga dan *anime*. Kesuksesan *manga* ini dapat dilihat dari penjualan manga *One Piece* secara keseluruhan dimana *One Piece* merupakan manga dengan penjualan *copy* terbanyak yaitu 510 juta *copy* berdasarkan dari hasil perhitungan tahunan penjualan manga oleh *shueisha* (2021) Manga ini secara konsisten menjadi salah satu seri manga terlaris hingga saat ini.

*One Piece*, menceritakan seorang pemuda bernama Monkey D. Luffy yang sejak kecil ingin menjadi seorang bajak laut. Ia berlayar dari desanya dalam sebuah perjalanan untuk mencari harta karun milik raja bajak laut, Gold Roger yaitu *One Piece* dan menjadi raja bajak laut selanjutnya. Namun, untuk mendapatkan itu semua tidaklah mudah karena banyaknya bahaya yang terdapat di lautan. Oleh karena itu, Luffy mulai mencari kru kapal untuk membantunya dalam pelayarannya. Kru kapal Luffy itu meliputi Roronoa Zoro, seorang ahli pedang. Nami, merupakan navigator kapal di kru. Usopp, yaitu seorang penembak jitu dan terakhir adalah Sanji yang merupakan seorang juru masak di kapal. Mereka berlima berlayar dari pulau ke pulau, bertemu dengan berbagai macam bahaya demi mengejar mimpi mereka.

*One Piece* karya Eiichiro Oda, dengan fokus utama pada Arc Pulau Manusia Ikan (*Gyoujin Tou Hen*) yang mencakup *chapter* 603 hingga 653 dalam volume 61 sampai 64. Identitas objek ini dipilih karena secara spesifik menyajikan narasi kompleks mengenai konflik antarras yang mendalam, di mana Pulau Manusia Ikan digambarkan sebagai sebuah wilayah di kedalaman 10.000 meter di bawah permukaan laut yang menjadi ruang isolasi bagi ras manusia ikan. Fokus data dalam penelitian ini meliputi unit-unit visual berupa panel komik, balon teks, serta tanda-tanda grafis yang merepresentasikan sejarah perbudakan, diskriminasi sistemik, dan trauma sosial yang dialami oleh para tokohnya. Dalam dunia *One Piece*, hal ini dapat dilihat dari konflik antara ras manusia dengan ras manusia ikan. Kedua pihak telah memelihara rasa kebencian ini selama beberapa generasi dan menjadikannya sebagai siklus kebencian yang tidak pernah berakhir. Manusia sering kali beranggapan bahwa manusia ikan berada pada tingkat yang lebih rendah

dibandingkan dengan mereka, sementara manusia ikan merasa bangga karena memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada manusia dan mampu hidup di dua alam.

Contohnya, saat Arlong seorang manusia ikan pergi menjelajahi dunia sebagai anggota Bajak Laut Matahari bersama Fisher Tiger dan Jinbe. Namun, setelah melihat kekejaman manusia, ia memutuskan untuk menindas mereka dengan kekerasan. Di sisi lain, Ratu Otohime yang merupakan pemimpin dari ras manusia ikan sangat menentang hal-hal yang dilakukan oleh Arlong dan bajak laut matahari. Ratu Otohime mencoba melakukan diplomasi dengan manusia agar menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi baru di mana mereka dapat dengan bebas hidup berdampingan dengan manusia. Hal yang diperjuangkan oleh Ratu Otohime adalah mencoba menghapus perilaku diskriminasi yang dilakukan oleh manusia terhadap ras manusia ikan.

Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni (2009: 3), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

DATA 1



Gambar 1.1

(Oda, 2012 Volume 63 : Chapter 623, Halaman 18)

タイガ  
Taiga  
Tiger

: おれは奴隷だった!!!  
: *Ore wa dorei datta!!!*  
: Aku adalah seorang budak. Sambil  
melarikan diri dengan  
mempertaruhkan nyawa, yang kulihat  
langsung dari dunia ini  
adalah...Kegilaan manusia...

ジンベエ  
Jinbe  
Jinbei  
タイガ  
Taiga  
Tiger  
タイガ  
Taiga  
Tiger

: 何じゃと  
: *Nanja to?*  
: Apa katamu?  
: そこで見たのは  
: *Soko de mita no wa*  
: Yang kulihat di sana adalah  
: 人間の狂気...  
: *Ningen no kyōki...*  
: Kegilaan manusia...

タイガ	: 命からがら逃げ出したが奴隷達を放ってはおけなかった
Taiga	: <i>Inochi karagara nigedashita ga doreitachi o hotte wa okenakatta.</i>
Tiger	: Aku berhasil melarikan diri dengan mempertaruhkan nyawa, tetapi aku tidak bisa meninggalkan para budak lainnya begitu saja.

Dalam *chapter* ini, terdapat salah satu bentuk tindakan rasisme yang muncul di manga *One Piece*, yaitu kekerasan yang berkaitan dengan perbudakan. Fisher Tiger, kapten bajak laut Matahari, berada di antara hidup dan mati karena kehilangan banyak darah saat bertarung. Namun, dia menolak untuk menerima transfusi darah dari seorang manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebelumnya ia adalah seorang budak manusia sebelum bertransformasi menjadi bajak laut. Kebencian terhadap manusia yang dirasakannya lebih besar daripada kehidupannya sendiri, karena Ia telah melihat betapa kejamnya perlakuan manusia terhadap ras ikan.

Rasisme yang terjadi antara ras manusia dan ras manusia ikan memiliki beberapa bentuk, yaitu prasangka rasial, diskriminasi rasial, dan kekerasan rasial. Prasangka rasial menurut Liliweri (2005: 199) adalah sikap atau pandangan negatif yang dipegang oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan ras mereka. Prasangka ini bukan hanya terbatas pada pikiran atau perasaan, tetapi sering kali diikuti oleh tindakan diskriminatif yang merugikan kelompok tertentu. Brigham (1991) memasukan juga perbedaan agama dan nasionalisme kedalam prasangka rasial. Survey yang dilakukan di Amerika pada tahun 1940 mengenai perlakuan terhadap ras berbeda menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju untuk memisahkan bus dan jalan umum antara warga kulit putih dengan kulit hitam. Pada tahun 1942 hanya kurang dari sepertiga warga kulit putih

menyatakan setuju untuk melakukan integrasi dengan kaum kulit hitam dalam satu sekolah umum.

Menurut Liliweri, (2005: 171) Diskriminasi rasial atau rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang sudah melekat menjadi doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis terkait pada ras manusia. Suatu ras tertentu menganggap lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap suatu golongan, kelompok, agama, ataupun rasnyalah yang paling benar dan berkuasa. Kemudian menganggap rendah yang lain.

Kekerasan rasisme adalah pelecehan ras terjadi ketika seseorang atau kelompok berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau tindakan kekerasan yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka. (Liliweri, 2005: 256) Kekerasan rasisme adalah insiden atau serangkaian insiden yang dimaksudkan atau mungkin untuk mengintimidasi, menyinggung atau menyakiti individu atau kelompok karena asal etnis, warna kulit, ras, agama atau kebangsaan mereka, dan insiden rasial adalah insiden yang dianggap rasial. oleh korban atau orang lain (Liliweri, 2005: 29). Contoh dari kekerasan rasisme adalah perbudakan. Perbudakan pernah terjadi di benua eropa, pada saat itu orang-orang Eropa mengambil kemudian memperdagangkan orang-orang kulit hitam dari Afrika untuk dipekerjakan secara paksa di berbagai negara di Eropa dan juga Amerika.

Penelitian ini mengusulkan bahwa *Gyoujin Tou Hen* dalam manga *One Piece* mengandung beragam bentuk rasisme yang muncul dari interaksi antar karakter serta struktur sosial di dalam dunia cerita. Rasisme ini tampak dalam wujud rasisme

individu yang terlihat melalui ujaran kebencian, stereotipe, dan generalisasi negatif terhadap ras lain, terutama yang diperlihatkan oleh karakter Hody Jones dan para pengikutnya. Pernyataan-pernyataan seperti ejekan terhadap manusia, seruan untuk menghapus ras tertentu, serta sikap yang merendahkan harkat manusia menjadi indikasi kuat bahwa rasisme individu memainkan peran penting dalam menciptakan konflik di dalam arc ini.

Selain itu, studi ini mengungkap bahwa rasisme yang tergambar dalam *One Piece* tidak hanya berfungsi untuk memperkuat, tetapi juga telah menjadi bagian dari struktur sosial dalam latar belakang cerita. Keberadaan Tenryuubito, kebijakan dari Pemerintah Dunia, dan sejarah panjang perbudakan terhadap ikan menunjukkan bahwa semua elemen ini berperan dalam ketidakadilan antar ras. Cerita ini juga menampilkan adanya sikap diskriminatif rasial, dimana sebagian kelompok memiliki keyakinan akan keunggulan budaya manusia ikan, yang mengakibatkan terjadinya sikap diskriminatif yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu, temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa *Gyoujin Tou Hen* dalam manga *One Piece* tidak hanya menampilkan rasisme sebagai suatu konflik dalam narasi, tetapi juga sebagai suatu konstruksi ideologis yang kompleks dan berlapis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini adalah :

- a. Apa saja bentuk rasisme yang terjadi dalam *manga One Piece* karya Oda Eiichiro?

- b. Bagaimana dampak rasisme yang terjadi dalam *manga One Piece* karya Oda Eiichiro?

### 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan bentuk rasisme yang terjadi dalam *manga One Piece* karya Oda Eiichiro.
- b. Mendeskripsikan dampak dari rasisme dalam *manga One Piece* karya Oda Eiichiro.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Dapat menerapkan teori yang telah dipelajari untuk menganalisis karya sastra, terutama dalam konteks kesusastraan Jepang.
  - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada penelitian sebelumnya dalam bidang ini maupun penelitian kedepannya.
- b. Manfaat Praktis
  - 1) Memperluas pengetahuan mengenai karya sastra Jepang.
  - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai diskriminasi ras dan kondisi manusia yang mengalami kekerasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra Jepang dalam konteks rasisme.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya, sebuah penelitian harus mencakup tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian. Oleh karena itu, dalam bagian tinjauan pustaka ini, peneliti ingin menjelaskan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa, namun dengan penggunaan objek atau teori yang berbeda

Pertama, Penelitian oleh Saputri, Kiki (2016) *Konflik Batin Tokoh Nami dalam Komik One Piece Karya Oda Eiichiro*. Hasil dari penelitian ini yaitu berhasil memahami perilaku dari tokoh Nami yang di mana dalam cerita *One Piece*, Nami adalah salah satu tokoh utama yang kurang diekspos di cerita tersebut. Peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan kesamaan karya sastra yang diambil sehingga dapat membantu mempermudah penelitian. Selain itu, kajian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana karakter utama dalam *One Piece* merespons tekanan psikologis dan situasi sulit, yang secara tidak langsung berkaitan dengan bagaimana tokoh-tokoh dalam *Gyoujin Tou Hen* menghadapi trauma masa lalu. Relevansi penelitian ini juga terletak pada penggunaan unsur intrinsik untuk membedah karakter, yang mana dalam skripsi ini, unsur penokohan digunakan untuk menegaskan dampak psikologis dan sosial dari praktik diskriminasi yang berlangsung lama terhadap ras manusia ikan. Dengan memahami konflik batin tokoh seperti Nami, peneliti mendapatkan landasan tambahan dalam menganalisis bagaimana rasisme dan prasangka memengaruhi kondisi emosional para karakter yang terlibat dalam siklus kebencian di Pulau Manusia Ikan.

Kedua, penelitian oleh Khairy, Afdal (2017) berjudul *Dewa Eneru dalam Komik One Piece Karya Oda Eiichiro Tinjauan Estetika Responsif*. Hasil dari

penelitian ini yaitu berhasil memahami konsep karakter Eneru yang merupakan seorang dewa dalam komik *One Piece* karya Eiichiro Oda. Kesamaan bahan yang diteliti yaitu *One Piece* membuat peneliti mengambil penelitian ini agar mempermudah penelitian. Lebih lanjut, kajian tersebut memberikan perspektif mengenai bagaimana seorang tokoh dalam *One Piece* membangun legitimasi kekuasaan dan superioritas di atas kelompok lain, yang memiliki kemiripan pola dengan klaim superioritas rasial dalam *Gyoubin Tou Hen*. Melalui tinjauan estetika responsif, penelitian Afdal membantu penulis memahami bagaimana pembaca merespons karakter yang memiliki kompleksitas ideologi, sebagaimana tokoh-tokoh seperti Hody Jones atau Tenryuubito yang menggunakan narasi 'superioritas' untuk menindas kaum yang dianggap lebih rendah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi penting dalam melihat bagaimana Eiichiro Oda mengonstruksi karakter yang merepresentasikan dominasi kekuasaan, yang dalam skripsi ini dianalisis lebih spesifik ke dalam bentuk-bentuk rasisme dan diskriminasi struktural.

Ketiga, penelitian oleh Sekar Ayu, N. (2018). *Wacana Birasial dan Rasisme dalam Anime When Marnie Was There*. Penelitian Sekar Ayu (2018) mengkaji representasi rasisme dan identitas birasial dalam anime *When Marnie Was There* dengan menyoroti bagaimana tokoh birasial mengalami peminggiran melalui narasi, dialog, dan relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam karya fiksi Jepang tidak selalu ditampilkan secara eksplisit, melainkan hadir dalam bentuk rasisme kultural dan simbolik, seperti stereotip, rasa keterasingan, serta penolakan sosial yang halus. Penelitian ini dipilih sebagai tinjauan pustaka karena relevan dengan fokus penelitian penulis yang juga membedah isu kemanusiaan dan

rasisme dalam karya sastra populer Jepang. Melalui kajian Sekar Ayu, penulis memperoleh perspektif tambahan mengenai bagaimana rasisme dapat bekerja melalui mekanisme simbolik dan marginalisasi sistematis, yang mana hal ini juga ditemukan dalam *Gyoujin Tou Hen* melalui perlakuan tidak adil, pembatasan hak, serta ketimpangan hukum yang dialami oleh ras manusia ikan. Jika penelitian Sekar Ayu berfokus pada pengalaman tokoh birasial, skripsi ini memperluas cakupan tersebut dengan menganalisis rasisme yang lebih bersifat institusional dan struktural, seperti praktik perbudakan dan legitimasi kekuasaan oleh kelompok dominan seperti Tenryuubito. Dengan demikian, penelitian tersebut membantu penulis dalam memahami bahwa rasisme dalam narasi fiksi bukan sekadar konflik antarindividu, melainkan refleksi dari ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang terstruktur di dalam dunia cerita.

Keempat, penelitian oleh Julia, Vinni (2018) berjudul *Mekanisme Pertahanan Tokoh Usopp dalam Komik One Piece Karya Eiichiro Oda*. Hasil dari penelitiannya yaitu berhasil memahami perilaku dari tokoh Usopp yang di mana dalam cerita *One Piece*, Usopp bisa dikatakan sebagai seorang minoritas yang berhasil bertahan dengan segala kegilaan yang terjadi di cerita tersebut. Peneliti mengambil penelitian ini dikarenakan kesamaan karya sastra yang diambil sehingga dapat membantu mempermudah penelitian. Relevansi penelitian ini terhadap skripsi penulis terletak pada konsep bagaimana seorang individu atau kelompok yang merasa 'lemah' atau terpinggirkan membangun mekanisme pertahanan diri untuk menghadapi tekanan lingkungan yang tidak berpihak pada mereka. Jika penelitian Julia menyoroti mekanisme psikologis Usopp, maka dalam skripsi ini, penulis menganalisis bagaimana ras manusia ikan (*Gyoujin*) membangun mekanisme

pertahanan kolektif dalam menghadapi 'kegilaan' sistemik berupa rasisme dan perbudakan. Hal ini tercermin pada tokoh-tokoh seperti Ratu Otohime yang memilih mekanisme diplomasi, serta Fisher Tiger yang memilih jalur perlawanan fisik sebagai bentuk pertahanan terhadap stigma rendah yang diberikan oleh kaum manusia dan Tenryuubito. Dengan demikian, kajian tersebut memberikan fondasi bagi penulis untuk melihat bahwa tindakan para tokoh di Pulau Manusia Ikan bukan sekadar aksi spontan, melainkan bentuk respons psikososial terhadap struktur dunia yang diskriminatif.

Kelima, penelitian Rifqi, A. (2024). Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme dalam Serial Anime *One Piece*. Penelitian Rifqi (2024) menelaah representasi rasisme dalam serial anime *One Piece* menggunakan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam *One Piece* tidak hanya ditampilkan melalui konflik fisik antarkelompok, tetapi juga melalui tanda-tanda simbolik seperti dialog, karakterisasi, relasi kekuasaan, serta visualisasi kelompok yang terpinggirkan. Penelitian Rifqi (2024) dipilih sebagai tinjauan pustaka karena memiliki relevansi langsung dengan objek kajian dalam penelitian ini, yaitu manga *One Piece Gyoujin Tou Hen*. Kajian tersebut memberikan landasan teoretis bahwa karya fiksi Jepang, khususnya *One Piece*, dapat dianalisis sebagai teks yang merepresentasikan isu rasisme secara simbolik dan naratif dengan penelitian mengenai manga *One Piece Gyoujin Tou Hen*, khususnya dalam memahami bagaimana karya fiksi Jepang merepresentasikan rasisme melalui konflik identitas dan relasi kuasa antar kelompok. Kajian ini memperkuat landasan teoretis bahwa manga dan anime dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial terhadap praktik diskriminasi yang hidup dalam masyarakat.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan intrinsik, rasis dan komik yang digunakan untuk menganalisis mengenai kondisi yang terdapat dalam manga.

### 1.6.1 Unsur Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah suatu metode yang berfokus pada analisis sebuah karya sastra secara menyeluruh. Pendekatan intrinsik adalah metode untuk menganalisis suatu karya seni dengan memperhatikan elemen-elemen yang ada di dalam karya tersebut. Pendekatan intrinsik menekankan pada ciri-ciri karya itu sendiri, seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### a) Tema

Nurgiyantoro (2018:115) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan sentral atau makna utama yang menjadi dasar ideologi dalam membangun sebuah karya sastra. Tema bukan sekadar topik, melainkan fondasi yang mengikat seluruh elemen cerita seperti alur, tokoh, dan latar menjadi satu kesatuan yang utuh. Kehadiran tema berfungsi sebagai kerangka pengarah yang menentukan ke mana muatan pesan dalam narasi akan dibawa, sehingga setiap konflik yang muncul memiliki relevansi dengan ide dasar yang ingin disampaikan pengarang.

#### b) Alur

Nurgiyantoro (2018:164) mendefinisikan alur sebagai struktur naratif yang dibangun di atas prinsip kausalitas, di mana setiap peristiwa saling terhubung secara logis melalui hubungan sebab-akibat yang ketat. Alur bukan sekadar urutan

kejadian yang bersifat kronologis, melainkan sebuah jalinan kompleks yang menggerakkan cerita

Lebih lanjut, Nurgiyantoro mengklasifikasikan alur berdasarkan kriteria urutan waktu menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, mundur, dan campuran. Alur maju mengikuti urutan waktu linier, sedangkan alur mundur berfokus pada peristiwa masa lalu untuk memberikan latar belakang mendalam bagi karakter dan konflik..

#### c) Tokoh dan Penokohan

Dalam analisis struktural fiksi, tokoh dan penokohan merupakan elemen sentral yang menggerakkan peristiwa dan menyampaikan pesan pengarang. Nurgiyantoro (2018: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan dalam cerita, sedangkan penokohan atau perwatakan adalah teknik pengarang dalam melukiskan sifat, sikap, dan citra tokoh tersebut agar dapat dipahami pembaca secara utuh.

#### d) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang berperan penting dalam penyajian cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:338), sudut pandang adalah posisi atau cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita, yaitu dari mana dan oleh siapa peristiwa-peristiwa dalam cerita disampaikan kepada pembaca. Sudut pandang berfungsi sebagai sarana pengarang untuk mengatur alur informasi, membentuk persepsi pembaca, serta menentukan kedalaman pengungkapan karakter dan peristiwa yang diceritakan.

. Selain itu, sudut pandang memiliki implikasi ideologis dalam sebuah karya sastra. Melalui pilihan sudut pandang, pengarang secara tidak langsung

mengarahkan simpati dan empati pembaca terhadap tokoh tertentu. Perspektif yang dipilih dapat memperkuat pesan moral, kritik sosial, maupun nilai-nilai yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis sudut pandang menjadi penting dalam penelitian sastra karena berkaitan erat dengan strategi penceritaan dan makna yang dibangun dalam teks.

### 1.6.2 Rasisme

Liliweri (2005: 29) mengatakan rasisme adalah suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka dan bahkan hal ini menjadi doktrin politis. Liliweri juga mengatakan bahwa rasis terbagi atas 3 jenis yaitu :

#### a) Prasangka Rasial

Prasangka rasial menurut Liliweri (2005: 199) adalah sikap atau pandangan negatif yang dipegang oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan ras mereka. Prasangka ini bukan hanya terbatas pada pikiran atau perasaan, tetapi sering kali diikuti oleh tindakan diskriminatif yang merugikan kelompok tertentu. Contoh dari prasangka rasial yang masih sering terjadi hingga saat ini adalah *prejudice*. Liliweri menjelaskan jika *prejudice* adalah suatu sikap positif ataupun negatif yang didasarkan keyakinan stereotip kita terhadap anggota dari kelompok tertentu. Prasangka tersebut meliputi keyakinan yang bisa menggambarkan jenis perbedaan kepada orang lain sesuai nilai yang diberikan kepadanya.

## b) Diskriminasi Rasial

Menurut (Liliweri, 2005: 171) Diskriminasi rasial atau rasisme merupakan suatu sistem kepercayaan yang sudah melekat menjadi doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis terkait pada ras manusia. Suatu ras tertentu menganggap lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur yang lainnya sehingga manusia selalu menganggap suatu golongan, kelompok, agama, ataupun rasnyalah yang paling benar dan berkuasa. Kemudian menganggap rendah yang lain.

## c) Kekerasan Rasial

Kekerasan rasisme adalah pelecehan ras terjadi ketika seseorang atau kelompok berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau tindakan kekerasan yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka. (Liliweri, 2005: 256) Kekerasan rasisme adalah insiden atau serangkaian insiden yang dimaksudkan atau mungkin untuk mengintimidasi, menyinggung atau menyakiti individu atau kelompok karena asal etnis, warna kulit, ras, agama atau kebangsaan mereka, dan insiden rasis adalah insiden yang dianggap rasis. oleh korban atau orang lain (Liliweri, 2005: 256)

Maka berdasarkan penjelasan diatas, rasisme adalah suatu pemahaman yang menganggap suatu ras lebih superior dari ras yang lainnya jadi muncul tindakan rasis yaitu penindasan terhadap suatu ras yang berbeda dari yang lebih superior tersebut.

### 1.6.3 Dampak Rasisme

Alo Liliweri (2005) menegaskan bahwa rasisme bukan sekadar bentuk kebencian personal, melainkan sebuah ideologi yang berakar pada keyakinan akan superioritas biologis, yang pada akhirnya menciptakan "jarak sosial" (*social distance*) yang ekstrem antar kelompok masyarakat. Jarak ini tidak hanya memisahkan secara fisik, tetapi juga menghambat proses komunikasi antarbudaya yang sehat, sehingga melahirkan prasangka dan kecurigaan yang mendalam. Liliweri menjelaskan bahwa terdapat 2 dampak dari perilaku rasisme yaitu :

#### a) Dampak Psikologi

Dampak psikologi rasisme secara umum merupakan kerusakan pada struktur mental, emosional, dan konsep diri seseorang atau kelompok akibat paparan diskriminasi serta prasangka berbasis ras, yang menurut perspektif Alo Liliweri bermanifestasi sebagai trauma, dan internalisasi stigma negatif.

#### b) Dampak Sosiologis

Dampak sosiologis rasisme merupakan konsekuensi destruktif yang menyerang tatanan kolektif, struktur interaksi, dan sistem nilai dalam sebuah masyarakat. Secara sosiologis, rasisme bukan sekadar perilaku kebencian antarindividu, melainkan sebuah penyakit sistemik yang menciptakan segregasi dan isolasi sosial yang nyata. Hal ini terlihat jelas dalam fenomena pemisahan ruang hidup, di mana kelompok yang dianggap rendah secara rasial dipaksa menempati wilayah marginal.

#### 1.6.4 Teori Komik

Komik yang berasal dari etimologi bahasa Indonesia mempunyai asal kata dari “comic” yang secara arti berarti humor, lelucon, atau kata *komikos* dari *komos* yang berarti ‘merayakan’ dalam bahasa Yunani, muncul sekitar abad ke-16 (M. S. Gumelar, 2011: 120). Menurut Scott McCloud dalam bukunya *Understanding Comics* (1993:9), komik diartikan sebagai gambar yang menyampaikan pesan atau menimbulkan respons estetika bagi penontonnya. Hampir seluruh konten komik terdiri dari interaksi antara gambar atau simbol visual dengan kata-kata atau simbol verbal.

##### 1.6.4.1 Panel

McCloud (1993: 98-100) menguraikan bahwa panel berfungsi sebagai "simbol" yang membatasi ruang dan waktu, berperan sebagai pemisah antara satu momen dan momen lain dalam narasi visual. Panel bertindak sebagai penuntun bagi pembaca untuk mengikuti alur cerita; variasi ukurannya dapat mempengaruhi cara pembaca merasakan waktu. Panel yang lebih besar atau lebih lebar sering kali memberikan nuansa bahwa waktu berjalan lebih lambat atau menghasilkan suasana yang lebih dramatis dan luas.

##### 1.6.4.2 Momen

McCloud (1993: 70-72) menyatakan bahwa momen adalah suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan lainnya. dari satu panel ke panel yang lain. Sebuah momen menggambarkan kejadian dalam panel-panel. menyatu dalam satu kesatuan narasi. Untuk mengaitkan satu momen dengan momen selanjutnya, McCloud mengklasifikasikan jenis transisi panel yang menentukan bagaimana waktu berpindah dalam pemikiran pembaca:

a) Momen ke momen

Transisi ini menunjukkan pergeseran yang sangat kecil dalam periode waktu yang sangat singkat. Umumnya digunakan untuk memperlambat alur cerita, menciptakan efek dramatis, atau menonjolkan rincian emosional yang halus (seperti gerakan mata atau perubahan ekspresi wajah yang kecil).

b) Aksi ke aksi

Transisi yang paling sering terjadi, di mana satu subjek melakukan serangkaian tindakan. Sebagai contoh, panel pertama menggambarkan seseorang yang mulai melakukan pukulan, sedangkan panel kedua menunjukkan pukulan itu mengenai tujuan.

c) Subjek ke subjek

Momen yang berpindah dari satu subjek ke subjek lain dalam satu adegan yang sama. Bisa digunakan untuk melihat reaksi seseorang terhadap pelakunya dalam satu momen dialog.

d) Adegan ke adegan

Transisi ini menjelaskan cakupan waktu dan ruang yang luas. Digunakan alat tertentu seperti teks pencerita yang menginformasikan tentang perubahan waktu atau lokasi, dan seterusnya.

### 1.6.4.3 Citra

McCloud (1993: 118-137) menjelaskan bahwa citra adalah representasi karakter di dalam komik yang bertujuan untuk menghidupkan seorang tokoh dalam sebuah narasi. McCloud juga membagi citra menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Ekspresif

Adalah gambaran yang mencerminkan emosi karakter dalam sebuah kisah. Terdapat berbagai ekspresi seperti marah, gembira, senang, tenang, sedih, takut, dan lain sebagainya.

b) Pembedaan rupa

Citra ini berdasarkan pada informasi visual yang mencakup bentuk wajah, jenis pakaian, bentuk tubuh, dan gaya karakter dalam komik. Tujuan dari hal ini adalah agar pembaca dapat mengidentifikasi tokoh mana yang berperan dalam sebuah alur cerita.

c) Jiwa

Gambaran ini dimanfaatkan untuk memahami cara berpikir tokoh dan Pandangan seseorang mengenai dunia.

#### 1.6.4.4 Kata dan gambar

Kata dan gambar saling berhubungan untuk menyajikan cerita dalam komik. McCloud (1993: 152-155), menjelaskan hubungan kata dengan gambar menjadi tujuh bagian yaitu:

- a) Kata spesifik; Kata-kata menyampaikan keseluruhan makna cerita, sedangkan gambar hanya berperan sebagai ilustrasi atau latar yang tidak memberikan banyak informasi tambahan.

- b) Gambar spesifik; Gambar menyampaikan seluruh cerita atau pesan, sedangkan teks hanya berfungsi sebagai "hiasan" atau pelengkap suasana tanpa mengubah makna utama gambar.
- c) Duo spesifik; Baik kata maupun gambar mengirimkan informasi yang sama persis. Hubungan ini bersifat berlebihan karena keduanya menyampaikan informasi yang sama pada saat yang bersamaan.
- d) Aditif; Salah satu komponen (teks atau gambar) menambah informasi atau memperkuat komponen yang lain. Sebagai contoh, teks memberikan penjelasan tentang emosi yang tidak sepenuhnya tampak dari ekspresi gambar.
- e) Paralel; Teks dan gambar yang mungkin terlihat mengikuti jalan yang terpisah dan tidak langsung terhubung pada permukaan, tetapi mereka menghasilkan makna bersama yang khusus dalam pemikiran pembaca.
- f) Montase; Kata-kata dianggap sebagai elemen penting dari gambar (teks menjadi bagian dari susunan visual), mirip dengan onomatope yang digambarkan menggunakan gaya visual tertentu.
- g) Saling bergantung; Ini adalah ikatan yang paling kokoh, di mana kata-kata dan gambar bersatu untuk menyampaikan gagasan yang tidak dapat dicapai jika salah satu dihilangkan.

### 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna dalam bukunya *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (2004:53), metode deskriptif analisis adalah analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta

dengan analisis. Teknik atau langkah-langkah yang disebutkan Ratna dalam penelitian deskriptif analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya;

1) Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, Peneliti memfokuskan pada :

- a) Membaca percakapan atau bagian-bagian yang mengandung unsur diskriminasi ras dalam cerita tersebut.
- b) Kemudian, peneliti melihat point-point yang berhubungan dengan diskriminasi dalam setiap bagian untuk dijabarkan dalam penelitian ini.

2) Analisis Data

Dalam meneliti data, peneliti menerapkan pendekatan intrinsik untuk menggambarkan diskriminasi yang terdapat dalam manga *One Piece*. Pendekatan intrinsik dipakai untuk menganalisis cerita secara menyeluruh dengan memperhatikan tema, tokoh, dan latar.

- a) Tahap pertama dalam penelitian ini adalah penentuan objek penelitian, yaitu manga *One Piece* karya Oda Eiichiro, khususnya *Gyoujin Tou Hen*. dipilih karena secara naratif menampilkan konflik antara manusia dan manusia ikan yang berkaitan erat dengan isu rasisme dan diskriminasi, sehingga relevan dengan fokus penelitian.
- b) Tahap kedua adalah pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti membaca manga *One Piece Gyoujin Tou Hen* secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita, penokohan, dan konteks konflik.

### 3) Klasifikasi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk rasisme yang dianalisis. Selain itu, data juga diklasifikasikan berdasarkan unsur intrinsik sastra yang dominan, seperti penokohan, alur, latar, dan tema, guna memudahkan proses analisis.

### 4) Kesimpulan

Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk rasisme yang terdapat dalam manga *One Piece Gyoujin Tou Hen*. Berdasarkan interpretasi tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian serta menunjukkan makna rasisme dalam konteks cerita.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, diantaranya: Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan mengenai sinopsis dan unsur-unsur intrinsik mengenai rasisme yang terdapat di *Manga One Piece*. Bab III berisi penyebab terjadinya perilaku rasisme serta dampak dari perilaku rasisme yang terjadi pada ras manusia ikan dalam *manga One Piece* karya Eiichiro Oda. Bab IV berisi kesimpulan dan saran penelitian.